



Analisis Capaian Pembelajaran Bahasa Jerman dan Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMA

Alvidya Nisa Utami¹, Heny Subandiyah², Urip Zaenal Fanani³, Syamsul Sodik⁴,
Wisma Kurniawati⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

24020835004@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

German;
Senior High School;
Learning Outcomes;
Pancasila Learner Profile.

Abstract: *Mastery of a foreign language is essential to prepare the younger generation for globalization. German, as a foreign language in Indonesian high schools, opens up academic and professional opportunities in German-speaking countries. This study aims to analyze the learning outcomes of German and explore the integration of Pancasila Learner Profile values in the Merdeka Curriculum. A descriptive qualitative approach is used by analyzing official documents such as the German Language Learning Outcomes (CP) and the Pancasila Learner Profile Guide. The results showed that German language learning can integrate values such as global diversity, critical reasoning, independence, and mutual cooperation through contextual and project-based approaches. The main challenges found were limited teacher training, lack of relevant teaching materials, and lack of implementation guidelines in schools. This research suggests improving teacher training and developing more contextualized teaching materials to support the integration of Pancasila values.*

Kata Kunci:

Bahasa Jerman;
Sekolah Menengah Atas;
Capaian Pembelajaran;
Profil Pelajar Pancasila.

Abstrak: Penguasaan bahasa asing sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi globalisasi. Bahasa Jerman, sebagai bahasa asing di SMA Indonesia, membuka peluang akademik dan profesional di negara-negara berbahasa Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis capaian pembelajaran Bahasa Jerman dan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan menganalisis dokumen resmi seperti Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Jerman dan Panduan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jerman dapat mengintegrasikan nilai-nilai seperti keberbinekaan global, bernalar kritis, mandiri, dan gotong royong melalui pendekatan kontekstual dan berbasis proyek. Tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan pelatihan guru, kurangnya bahan ajar yang relevan, dan minimnya panduan implementasi di sekolah. Penelitian ini menyarankan peningkatan pelatihan guru dan pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dalam mendukung integrasi nilai-nilai Pancasila.

Article History:

Received : 10-06-2025
Revised : 02-07-2025
Accepted : 08-07-2025
Online : 04-09-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.32094>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Jerman memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi. Seiring berkembangnya kebutuhan pendidikan, bahasa Jerman semakin dianggap sebagai sarana yang membuka akses ke berbagai peluang akademik dan profesional, terutama di negara-negara berbahasa Jerman. Berdasarkan laporan terbaru yang diterbitkan oleh DW, Goethe Institut, dan DAAD di Berlin, jumlah pelajar bahasa Jerman di seluruh dunia tercatat mencapai 15,4 juta orang, meskipun kenaikan jumlah pelajar relatif tidak signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Tomasouw et al., 2022). Survei yang dilakukan setiap lima tahun ini memberikan gambaran penting tentang dinamika pembelajaran

bahasa Jerman di dunia, meskipun data tersebut tidak mencakup individu yang belajar bahasa Jerman secara mandiri.

Bahasa Jerman juga menjadi mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia internasional melalui penguasaan bahasa asing. Selain sebagai alat komunikasi lintas budaya, bahasa Jerman juga memperkaya pengetahuan dan membuka kesempatan untuk studi lanjut di luar negeri. Dalam hal ini, guru bahasa diharapkan memahami cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa di kelas (Eliawati & Harahap, 2020). Namun, dalam proses pembelajaran bahasa asing, terdapat tantangan tersendiri, yaitu menjaga agar peserta didik tetap berlandaskan nilai – nilai luhur dari Indonesia. Penguasaan bahasa asing pada dasarnya juga memiliki kaitan erat dengan pengembangan karakter dan kompetensi siswa dalam menghadapi era globalisasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Kartika & Kurniawan (2020) pendidikan Bahasa Jerman di Indonesia memerlukan standar capaian pembelajaran yang kuat, yakni minimal pada tingkat B1 menurut kerangka *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), agar lulusan dan pengajar Bahasa Jerman dapat bersaing di jenjang nasional dan internasional.

Sebagai upaya mencetak generasi unggul dan berkarakter di era globalisasi yang terus berkembang, pemerintah Indonesia merumuskan sebuah konsep pendidikan karakter yang dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila. Seperti bagaimana pancasila dipandang sebagai ideologi yang diakui secara resmi sebagai fondasi negara serta menjadi pegangan hidup seluruh rakyat Indonesia (Jayanti & Sowiya, 2023). Profil ini merupakan salah satu elemen penting pada Kurikulum Merdeka, yang dibuat untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, sekaligus mengupayakan agar pelajar memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter mulia yang mencerminkan budaya bangsa. Penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih terfokus pada pengembangan kompetensi serta karakter, sejalan dengan upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kartika & Kurniawan, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Meqaplu (2024), salah satu prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka menyediakan keleluasaan untuk pihak satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial budaya setempat.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Jerman di SMA, pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan untuk memasukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 17 ayat 1, ciri profil pelajar Pancasila adalah: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Keenam dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan perlu diinternalisasikan melalui berbagai proses pendidikan di sekolah. Masing-masing dimensi tersebut mencerminkan harapan terhadap siswa Indonesia agar mampu menjadi manusia yang utuh, berpikir kritis namun tetap memiliki empati dan nilai moral yang kuat. Profil Pelajar Pancasila merupakan landasan vital dalam proses pembentukan sikap dan karakter pelajar melalui proses pendidikan. Integrasinya dalam pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Jerman di SMA, tidak sekadar memperkaya wawasan kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian serta moral siswa. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi fondasi bagi peserta didik dalam menghadapi dunia yang kompleks dengan menjaga konsistensi terhadap identitas budaya bangsa. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Jerman memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan modul ajar, namun masih ditemukan tantangan seperti rendahnya variasi metode dan pemanfaatan teknologi serta belum optimalnya asesmen holistik (Suryatama & Sobara, 2025). Kurikulum Merdeka sendiri tidak hanya mendorong kompetensi

akademik, tetapi juga mempromosikan keberagaman dan kesetaraan, dengan mengakui makna spiritual, leluhur, dan budaya dari bahasa (Halim, 2024). Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa Jerman, karena siswa tidak hanya belajar struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga belajar memahami latar budaya dan nilai-nilai yang menyertainya, sehingga membentuk pribadi yang terbuka terhadap perbedaan dan tetap berakar pada identitas nasional.

Pendekatan ideal dalam pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Ardiyani et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada proses belajar Bahasa Jerman masih menemui berbagai hambatan, termasuk minimnya ketersediaan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan minimnya panduan implementasi yang konkret. Di sisi lain, kurikulum pendidikan di Indonesia memang lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan akademik dan pengembangan karakter, berbeda dengan Jerman yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan praktis (Mariati et al., 2023). Zainuddin (2025) juga menyoroti bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah memasukkan nilai-nilai Pancasila secara struktural melalui P5 dan fungsional melalui Profil Pelajar Pancasila, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan serius, seperti rendahnya kesiapan digital sekolah, kurangnya kompetensi pedagogis guru dalam pengintegrasian nilai karakter berbasis teknologi, dan belum adanya instrumen evaluasi karakter yang terstandar. Selain itu, Makrufi dan Syahrir (2024) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi menjadi penghambat utama dalam penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, meskipun kurikulum dinilai fleksibel dan responsif.

Aspek nilai dalam Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi teori semata, namun harus diterapkan secara langsung dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Misalnya, dalam dimensi keberbinekaan global, peserta didik diajak untuk memiliki kesadaran dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang sosial, di level nasional maupun global. Hal ini cukup krusial di antara dinamika dunia global yang menuntut toleransi dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Selain itu, proses pengajaran perlu menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif melalui aktivitas yang mampu mengasah serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Winata et al., 2025).

Sejalan dengan pengimplementasian nilai-nilai tersebut pada dunia akademik, penelitian oleh Jannah et al. (2024) mengindikasikan bahwa implementasi nilai keberagaman berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila telah terlaksana dengan efektif di SMA Negeri 1 Mayong. Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah pada dasarnya membutuhkan bimbingan yang fokus pada pengembangan karakter peserta didik, termasuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, sikap saling menghargai, serta penghormatan terhadap keberagaman, penerapan etika 5S, serta tanggung jawab. Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai ini juga dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani et al. (2023) di SDN Pengadilan 2 Bogor, ditemukan bahwa pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang mengadopsi pendekatan holistik mampu menjadi alat yang ampuh untuk menumbuhkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendekatan semacam ini relevan diterapkan dalam semua jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang SMA, dan pada semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Jerman.

Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada proses belajar Bahasa Jerman berupaya menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai berbahasa asing, tapi juga berkarakter sesuai dengan ciri khas bangsa. Selain itu, Juami (2017) dalam penelitiannya di SMA PGII 1 Bandung menemukan bahwa dalam praktiknya, pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, lebih banyak menekankan aspek kognitif, seperti menerjemahkan (*übersetzen*) dan tata bahasa (grammatik). Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Jerman selain fokus pada aspek linguistik, pembelajaran ini juga berfungsi sebagai wadah sebagai sarana untuk mengembangkan

karakter siswa dengan berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di sekolah. Misalnya, Juami (2017) meneliti implementasi pengajaran nilai-nilai melalui mata pelajaran Bahasa Jerman di SMA PGII 1 Bandung dan menemukan bahwa nilai-nilai seperti amanah, toleransi, kejujuran, keberanian, dan semangat belajar dapat terbentuk melalui integrasi kegiatan sekolah. Namun, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji integrasi nilai-nilai tersebut dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian oleh Janah et al. (2024) menyoroti langkah-langkah mengimplementasikan nilai Pancasila dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang SMA di zaman 5.0. Meskipun penelitian ini relevan dengan konteks Kurikulum Merdeka, fokusnya lebih pada implementasi nilai-nilai Pancasila secara umum di lingkungan sekolah, bukan pada integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Bahasa Jerman secara khusus. Selain itu, Rahayu et al. (2020) melalui analisis bibliometrik menyoroti pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter di sekolah dasar sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang mengkaji tren serta pola penggabungan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter tersebut masih belum menyoroti bagaimana nilai-nilai itu diintegrasikan pada proses belajar-mengajar Bahasa Jerman pada tingkat SMA. Penelitian oleh Kurniawan dan Lutfiana (2021) bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk budaya sekolah yang berlandaskan kearifan lokal serta menganalisis bagaimana penerapan nilai Pancasila dilakukan lewat budaya sekolah yang berlandaskan kearifan lokal di SMA kawasan Malang Raya. Meskipun studi ini relevan dengan konteks SMA dan nilai-nilai Pancasila, fokusnya lebih pada budaya sekolah secara umum, bukan dalam integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Jerman.

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa meskipun telah ada beberapa penelitian yang membahas penggabungan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam pendidikan di sekolah masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di dalam proses pembelajaran Bahasa Jerman pada jenjang SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Jerman di SMA dan sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka mendukung pencapaian tujuan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Jerman di SMA, serta untuk menilai sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut, dengan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam proses pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan menggali dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan informasi yang dihimpun dari berbagai sumber tertulis. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengkaji materi pembelajaran yang bersifat tekstual dan bernuansa kualitatif, seperti dokumen kurikulum, panduan, dan buku teks. Kurnianti et al. (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif tidak mengandalkan angka atau perhitungan statistik, tetapi lebih pada kata-kata dan kalimat yang diuraikan secara naratif dan deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memaparkan data secara rinci dan menafsirkan konteks serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi kebijakan pendidikan dalam praktik pembelajaran.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen resmi yang sesuai dengan topik yang diteliti, yaitu analisis capaian pembelajaran Bahasa Jerman dan integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Dokumen-dokumen ini dipilih karena sifatnya yang otoritatif dan menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dokumen utama yang menjadi sumber data adalah Kurikulum Merdeka dan Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila. Dokumen Kurikulum Merdeka, khususnya Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Jerman, memuat tujuan, kompetensi yang ingin dicapai, serta konten pembelajaran terkait penguasaan bahasa asing. Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter dan sikap yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan data melalui pencarian, pengumpulan, dan analisis dokumen-dokumen tertulis yang secara langsung relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, dokumen yang dianalisis adalah dokumen resmi terkait Capaian Pembelajaran Bahasa Jerman dan Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila. Menurut Ardiansyah et al. (2023) studi dokumentasi efektif dalam menghasilkan data yang kaya dan mendalam karena dokumen tersebut mencerminkan kebijakan, pedoman, dan praktik yang telah ditetapkan secara formal. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi faktual serta memahami konteks dan makna yang terkandung dalam dokumen secara komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, yang melibatkan proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi makna dari isi dokumen yang telah dikumpulkan. Teknik ini sesuai untuk mengkaji muatan nilai-nilai dan pesan tersirat dalam buku teks dan dokumen kurikulum, karena analisis isi dapat mengungkapkan kandungan secara sistematis dan mendetail. Dalam analisis isi kualitatif, kredibilitas peneliti sangat penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumarno (2020) peneliti berperan sebagai alat utama dalam pengumpulan data yang menentukan keabsahan temuan penelitian. Analisis isi efektif dalam menginterpretasi aspek nilai yang terkandung pada materi pembelajaran, sehingga bisa diketahui sejauh mana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan pada pengajaran Bahasa Jerman di SMA.

Tahapan utama dalam proses analisis data terdiri dari tiga langkah yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi keterkaitan antarvariabel dan mengelompokkan variabel yang relevan (Aziz & Abdulkarim, 2023). Data yang tidak relevan atau berlebihan dihilangkan, sementara data yang berhubungan langsung dengan rumusan masalah dipertahankan dan dirangkum. Reduksi data bertujuan untuk memfokuskan analisis pada aspek-aspek penting yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah dipilih disusun dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, matriks, atau narasi deskriptif, yang memudahkan peneliti dalam melihat pola dan kecenderungan dari hasil analisis dokumen. Tahap akhir adalah merumuskan kesimpulan dari data yang sudah disajikan dan dianalisis, yang akan menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Capaian Pembelajaran Bahasa Jerman dalam Kurikulum Merdeka di SMA

Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Jerman disusun berdasarkan level kompetensi yang menekankan kompetensi berbahasa komunikatif, serta kesadaran budaya yang dibutuhkan dalam era global. CP ini memuat kompetensi utama mencakup keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), membaca (*Leseverstehen*), berbicara (*Sprechen*), menulis (*Schreiben*), dan menyajikan gagasan secara lisan dan tertulis dengan mempertimbangkan struktur dan konteks sosial budaya penutur bahasa Jerman.

Prinsip utama dalam CP Bahasa Jerman yang pertama adalah pendekatan komunikatif. Pada pendekatan komunikatif bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, bukan sekadar struktur tata bahasa. Kedua adalah integrasi lintas budaya. Dalam hal ini peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga mengenali konteks sosial dan budaya berbahasa Jerman. Ketiga

adalah berorientasi pada kompetensi. Hal ini dimaksudkan capaian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mengaktualisasikan bahasa dalam konteks nyata. Dalam praktiknya, CP Bahasa Jerman diarahkan pada pencapaian level A1 hingga A2 CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) di akhir fase, tergantung durasi dan frekuensi pembelajaran. Capaian pembelajaran juga memuat pengembangan literasi dan berpikir kritis sebagai bagian dari profil lulusan Kurikulum Merdeka.

2. Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama sebagaimana tertuang dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 Pasal 17 ayat 1, yaitu: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Gotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Jerman, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan baik dengan cara eksplisit maupun implisit. Misalnya, dimensi berkebinekaan global sangat relevan karena pembelajaran Bahasa Jerman membuka wawasan peserta didik terhadap budaya lain. Melalui perbandingan budaya antara Indonesia dan negara-negara penutur bahasa Jerman, peserta didik tidak hanya mempelajari bahasa namun juga menghormati keberagaman budaya. Pembelajaran ini mengajarkan bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang memperkaya perspektif mereka. Dalam praktiknya, nilai ini diterapkan dalam berbagai aktivitas seperti diskusi budaya, analisis teks budaya Jerman, dan tugas berbasis proyek yang mengangkat tema kebinekaan.

Selain itu, dimensi bernalar kritis dan kreatif juga sangat penting. Melalui aktivitas seperti diskusi kelas, role play, dan penulisan opini dalam bahasa Jerman, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menyusun argumen, dan menciptakan produk linguistik yang orisinal. Misalnya, dalam kegiatan debat atau menulis esai tentang isu global seperti perubahan iklim atau teknologi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Di samping itu, mereka juga didorong untuk mandiri dalam proses pembelajaran melalui penggunaan media digital, aplikasi, video, atau podcast yang relevan. Gotong royong dapat diintegrasikan melalui kerja kelompok, seperti proyek presentasi budaya atau pembuatan video percakapan. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Nilai beriman dan berakhlak mulia diintegrasikan dalam teks bacaan dan diskusi yang membahas etika dalam komunikasi antarbudaya, sehingga siswa bukan hanya mempelajari bahasa tetapi juga menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Jerman dapat diamati dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang berbasis konteks dan berbasis proyek. Penanaman nilai-nilai tersebut sangat mendukung pembangunan karakter peserta didik yang lebih holistik, sesuai dengan sasaran yang dituju dalam Kurikulum Merdeka untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya ahli secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang teguh.

3. Tantangan dan Implikasi Implementasi

Berdasarkan analisis dokumen resmi terkait dengan kurikulum merdeka terdapat sejumlah tantangan yang signifikan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran Bahasa Jerman di tingkat SMA. Berikut tantangan yang perlu dihadapi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran Bahasa Jerman di tingkat SMA:

a. Keterbatasan pelatihan guru

Banyak guru Bahasa Jerman yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai penguatan nilai karakter dan metode pengajaran kontekstual. Hal ini mengakibatkan

kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pengajaran bahasa.

b. Ketersediaan sumber belajar yang terbatas

Sumber belajar yang kontekstual dan sesuai dengan latar budaya lokal maupun global masih terbatas. Hal ini membuat guru kesulitan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dan berarti bagi peserta didik.

c. Kompetensi guru yang harus lebih holistik

Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai konten linguistik, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogis yang memadai untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Solusi terhadap tantangan-tantangan ini adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan guru yang lebih komprehensif

Pelatihan yang fokus pada pembelajaran berbasis nilai dan pendekatan kontekstual harus diintensifkan. Guru perlu dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran Bahasa Jerman. Pelatihan ini juga harus mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan cara mengelola kelas yang mendukung pengembangan karakter siswa.

b. Penyediaan sumber belajar yang lebih beragam dan kontekstual

Pengembangan materi ajar yang relevan dengan budaya lokal dan global sangat penting. Buku teks, aplikasi, dan media digital yang menggabungkan bahasa dan budaya harus disediakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

c. Pengembangan perangkat ajar yang berbasis nilai

Perangkat ajar yang mencakup bahan ajar berbasis proyek dan tugas yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dapat membantu mengatasi tantangan ini. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan berpikir kritis dapat menjadi cara efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan ini dan solusi yang lebih terfokus, implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jerman, dapat dilakukan lebih efektif dan aplikatif, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi akademik dan karakter siswa secara bersamaan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa bahwa capaian pembelajaran Bahasa Jerman dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada kompetensi berbahasa yang komunikatif, tetapi juga pada penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti berkebinekaan global, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, serta beriman dan berakhlak mulia dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital, dan kegiatan reflektif yang relevan dengan kehidupan siswa. Meskipun demikian, implementasi ini masih menghadapi tantangan terkait pelatihan guru, kekurangan panduan praktis, dan bahan ajar yang kurang mengintegrasikan aspek linguistik dengan nilai karakter.

Saran untuk studi lanjutan adalah fokus pada penelitian lapangan yang menggali praktik nyata di sekolah mengenai bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Bahasa Jerman. Riset ini penting untuk memahami tantangan di lapangan dan bagaimana guru mengatasi hambatan yang ada. Selain itu, penelitian lapangan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk pengembangan kurikulum dan materi ajar yang lebih menyeluruh, serta solusi bagi keterbatasan yang ada dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Andriyani, Y., Yayang Furi Furnamasari, & Umar Umar. (2023). Analisis Penerapan Nilai – Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PPKN Melalui Pengenalan Kearifan Lokal. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 233–246. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2068>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ardiyani, D. K., Wijayanti, P. H., Hidayat, E., & Syafruddin, D. (2024). *CLIL in German Lessons for Indonesian German Teachers to Achieve The SGDs*. 01(03), 11–17.
- Aziz, T. A., & Abdulkarim, A. (2023). Strengthening Global Diversity Values through Profil Pelajar Pancasila in Citizenship Education Learning. *Science and Education*, 2, 281–287.
- Eliawati, T., & Harahap, D. I. (2020). *Classroom Action Research: Measuring Integration of Character Education in Language Learning*. 384(Aisteel), 260–263. <https://doi.org/10.2991/aisteel-19.2019.56>
- Halim, A. (2024). *A study on how the Merdeka curriculum promotes multilingualism in Indonesian ELT classrooms*. *XLinguae*, 17 (2), 107–121.
- Janah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., Fikri, M., & Nasir, A. (2024). Upaya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila Di SMA Pada Era 5.0. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 10–20. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/>
- Jayanti, M., & Sowiyah, S. (2023). Implementation of Pancasila Ideology in Indonesian Educational Leadership: A Literature Review. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(06), 3148–3153. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i6-08>
- Juami, R. (2017). *Ratna Juami, 2017 Implementasi Pendidikan Nilai Melalui Pembelajaran Bahasa Asing-Jerman (Studi Kelas X D I SMA PGIII Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*.
- Kartika Ardiyani, D., & Kurniawan, D. (2020). Policy and Curriculum of Study Program of German Language Education at the State University of Malang in Welcoming the Needs of German Language Teachers in Indonesia in the Era of Industrial Revolution 4.0. *KnE Social Sciences*, 2020, 50–56. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i4.6465>
- Kurnianti, F. D. D., Hermawan, A., Sa'diyah, L., & Hadi, S. (2023). Analisis muatan profil pelajar pancasila pada cerdas cergas berbahasa dan bersastra indonesia SMA/SMK kelas X. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 3(3), 239–345. <https://doi.org/10.28926/pej.v3i3.1167>
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61–70. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/15254>
- Makrufi, A. D., & Syahrir, M. (2024). Evaluating Differentiated Learning in Merdeka Curriculum to Strengthen Pancasila Students' Profile. *SHS Web of Conferences*, 204, 5008.
- Mariati, P., Suprpto, N., Mariana, N., Sunanto, S., & Khairiyah, U. (2023). Comparative analysis of education curricula between germany and indonesia: Content approach and learning methodologies. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 13(2).
- Rahayu, T., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Suara Naratif dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy (Perspektif Naratologi Gerard Genette). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 114–121.
- Sumarno, S. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55.
- Suryatama, K. Y., & Sobara, I. (2025). *Implementation of the Merdeka Curriculum in German Language Learning at XI Class of SMA Negeri 6 Malang*.
- Tomasouw, J., Serpara, H., & Nikijuluw, M. M. (2022). Bahasa Jerman Sebagai Jembatan Berkarakter Di Jerman. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.1.1.1-8>
- Winata, S. A., Syahvira, M., & Harahap, H. J. P. (2025). Peran Semantik Dalam Pembelajaran Bahasa: Dari Teori Ke Praktik, Dengan Fokus Pada Bahasa Jerman. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7274–7280.
- Zainuddin, Z. (2025). Integration of Pancasila Values in Merdeka Curriculum: Educational Innovation in the Era of Society 5.0 in Indonesia. *Transformative Pedagogies*.